



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 3 Tahun 2022 Halaman 5030 - 5036

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Kesiapan Mahasiswa PGSD sebagai Calon Guru Konselor

Putri Rahayu Nengseh<sup>1✉</sup>, Muhroji<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [A510180136@student.ums.ac.id](mailto:A510180136@student.ums.ac.id)<sup>1</sup>, [muh231@ums.ac.id](mailto:muh231@ums.ac.id)<sup>2</sup>

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesiapan mahasiswa program studi Pendidikan guru sekolah dasar dalam menyiapkan dirinya menjadi seorang guru konselor yang professional baik dari segi teori (pemahaman) dan dari segi praktik (keterampilan). Jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan subyek penelitian mahasiswa pgsd yang sudah mengikuti mata kuliah layanan konseling SD pada semester ganjil pada tahun 2021. Instrumen yang digunakan berupa wawancara kepada mahasiswa, link vidio praktek dalam layanan konseling SD, dan hasil dokumentasi berupa foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa dari segi teori cukup baik, hal ini terlihat dari jawaban mahasiswa saat melakukan wawancara yang sesuai dengan pencapaian pengetahuan berupa penguasaan konsep dan teknik, menguasai karakteristik peserta didik dan memahami faktor penyebab masalah, serta menguasai teknik konseling dalam membantu masalah peserta didik. Sedangkan dari segi praktek (keterampilan) mendapatkan persentase 66,7% yang dikategorikan cukup baik, sesuai dengan capaian pembelajaran yang menganalisis teknik konseling untuk membantu mengatasi masalah pribadi peserta didik di Sekolah Dasar.

**Kata Kunci:** kesiapan, Mahasiswa PGSD, Konselor .

### Abstract

*This study aims to determine and describe the readiness of elementary school teacher Education study program students in preparing themselves to become professional counselor teachers both in terms of theory (understanding) and in terms of practice (skills). This type of qualitative descriptive research with research subjects PGSD students who have taken the SD counseling service course in the odd semester in 2021. The instruments used are interviews with students, video links to practice in SD counseling services, and documentation results in the form of photos. The results showed that the readiness of students in terms of theory was quite good, this could be seen from the answers of students when conducting interviews that were in accordance with the achievement of knowledge in the form of mastering concepts and techniques, mastering student characteristics and understanding the factors causing problems, as well as mastering counseling techniques in helping students' problems. educate. Meanwhile, in terms of practice (skills) the percentage of 66.7% is categorized as quite good, in accordance with learning outcomes that analyze counseling techniques to help overcome students' personal problems in elementary schools.*

**Keywords:** Readiness, PGSD student, Counselor.

---

Copyright (c) 2022 Putri Rahayu Nengseh, Muhroji

✉ Corresponding author :

Email : [A510180136@student.ums.ac.id](mailto:A510180136@student.ums.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3007>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 6 No 3 Tahun 2022  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Dalam proses sebuah pendidikan, profesi konselor tidak bisa lepas dalam kehidupan setiap individu di dunia, dikarenakan profesi konselor merupakan satu kesatuan dalam layanan bimbingan dan konseling. Pendidikan konseling yang diajarkan juga termasuk salah satu tolak ukur dalam tingkat keberhasilan suatu negara. Oleh sebab itu, profesi konselor memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran, yang harus bisa bertindak sebagai fasilitator yang dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan diri sendiri dan mampu untuk memilih dalam keputusan cita-citanya. (Zamroni & Rahardjo, 2015) sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan RI permendikbud No.111 Tahun 2014 yang berisikan bahwa bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik profesional berupa guru konselor atau guru bimbingan dan konseling yang memiliki tujuan umum untuk membantu peserta didik dalam mencapai kematangan serta mencapai kemandirian hidupnya dengan dapat menjalankan tugas-tugas pada perkembangannya yang sedikit mencakup aspek pribadi, sosial dan belajar yang harus dilakukan secara optimal. oleh karena itu, perlunya kesadaran dari semua pihak sekolah terutama kepala sekolah untuk mampu membantu dalam menyelenggarakan bimbingan dan konseling (Luddin, 1999) Sejalan dengan (Ardi et al., 2012) pada UU RI No 20 Tahun 2003 bahwa dengan menyelenggarakan kegiatan bimbingan konseling dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya serta dapat membantu permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. (Widodo, 2012) Maka dari itu, dapat disebutkan pada pasal 1 dan 6 dengan undang-undang yang sama menyatakan bahwa konselor termasuk dalam kategori pendidik, hal ini menunjukkan bahwa layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan kegiatan.

Kesiapan dalam menjadi seorang guru konselor dapat dilihat dari profesionalitas yang memiliki empat kompetensi dasar yaitu; kemampuan pedagogik, kemampuan sosial, kemampuan profesional dan kemampuan personal (Murad, 2011). Sejalan dengan pendapat (Ngadiman & Sumaryati, 2013) bahwa seorang guru yang dapat dilihat profesional dan bertanggung jawab adalah yang memiliki kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. (Mahaly, 2021) Bimbingan dapat menjadi salah satu proses pendampingan untuk mencapai perkembangan secara optimal, sedangkan konseling dapat berupa proses pemberian bantuan dalam bentuk pemecahan problematika yang dihadapi peserta didik melalui proses informasi secara operasional, dengan demikian bimbingan dan konseling dapat disimpulkan berupa proses pendampingan dan pemberian bantuan untuk membantu dalam memahami diri sendiri, mampu memilih yang baik dan mampu bersosialisasi kepada masyarakat. Mengatakan tujuan dalam BK dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang artinya membantu dalam mengenal bakat, minat, kemampuan memilih dan kemampuan dalam memutuskan penyesuaian diri dengan lingkungan (Sanyata, 2006).

Dengan mendirikan kegiatan konseling sebagai suatu lembaga khusus yang yang dapat membantu memberikan layanan bagi peserta didik khususnya pada sekolah dasar. Dapat menangani permasalahan yang biasanya muncul disekitar peserta didik seperti membolos sekolah, terlambat sekolah, tidak berseragam lengkap, *bullying*, tidak mengerjakan tugas yang diberikan serta permasalahan lainnya yang dapat berhubungan dengan akademik. Perlunya kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor kepada konseli dapat ditinjau dari segi yuridis, filsafat, sosial budaya, psikologis, media sosial dan religius (Lahmuddin, 2012). Kesimpulannya bahwa peserta didik pada jenjang sekolah dasar sangat membutuhkan kegiatan yang berkaitan dengan layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru konselor untuk membantu perkembangan pada diri secara optimal agar dapat mandiri, dapat mengatasi masalahnya serta dapat bersosialisasi dengan masyarakat (Pratiwi & Sukma, 2013).

(Wangid, 2010) Guru konselor atau pembimbing seseorang individu yang dianggap profesional yang diatur dan didasari kode etik yang ditugaskan untuk bertanggung jawab sebagai penunjang yang dapat membantu dan mengembangkan peserta didik disekolah. Tugas pokok seorang konselor yaitu dapat

mewujudkan sebuah proses kegiatan yang berkaitan dengan konseling yang dapat menunjang mengatasi psebuah permasalahan, sesuai dengan SK mendikbut no. 25 tahun 1995 (Luddin, 1999). Dengan demikian maka guru dituntut untuk selalu dapat berpikir kreatif serta memiliki kemampuan dalam bidangnya.

Berdasarkan penelitian (Sukmawati, 2019) terhadap kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional menunjukkan bahwa ada beberapa kendala berupa keterbatasan pemahaman mahasiswa dalam hal teori dan praktek. Kedua (Nurrofifah et al., 2018) dengan judul analisis kesiapan mahasiswa tingkat akhir bk menunjukkan penelitian yang telah dilakukan.

Pada kesiapan mahasiswa dalam hal pemahaman tergolong cukup baik tetapi tidak menjelaskan lebih dalam hal pemahaman. Ketiga (Munthe, 2019) dengan judul hambatan pelaksanaan bimbingan konseling menunjukkan bahwa hambatan yang biasanya terjadi disekolah dikarenakan tidak adanya pengakuan dari kepala sekolah, sehingga kegiatan bk di sekolah tidak berjalan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang konselor harus memahami konsep dan teknik layanan baik dari segi teori maupun dari segi praktek sehingga dapat membantu dalam mengembangkan peserta didik, membantu dalam keputusan cita-citanya, dan membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik, serta dapat melaksanakan program evaluasi dan tindak lanjut selain itu konselor juga harus dapat mengatasi hambatan yang terjadi di sekolah sehingga kegiatan konseling yang diadakan dapat berjalan. Masih sedikit penelitian yang membahas tentang kesiapan mahasiswa sebagai calon konselor, dan masih kurangnya informasi tentang kompetensi guru dalam menjadi konselor. Kebaharuan dalam penelitian ini yaitu memaparkan bagaiman kesiapan mahasiwa sebagai calon konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dari segi teori dan dari segi keterampilan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan kesiapan mahasiswa tingkat akhir yang telah menempuh mata kuliah layanan konseling SD khususnya mahasiswa Pgsd Universitas Muhammadiyah Surakarta.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, akurat dan menggambarkan fenomena secara detail (Hadi et al., 2013). Penelitian dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada bulan april 2022. Subjek penelitian mahasiswa PGSD angkatan 2018 yang telah menempuh mata kuliah layanan konseling SD.

Adapun pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik yang digunakan untuk mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu (Yandri et al., 2013) Oleh karena itu, peneliti menentukan kriteria informan dalam penelitian yang akan dilakukan sebagai beriku; (1) Mahasiswa Pgsd angkatan 2018, (2) Mengikuti matkul konseling SD, (3) Membuat vidio dan skrip praktek layanan konseling SD.

**Tabel 1. Keragaman Objek Penelitian**

No.	Inisial	Gender	Role	Kriteria
1	SS	Female	College Student	Telah memenuhi 3 kriteria
2	HR	Female	College Student	Telah memenuhi 3 kriteria
3	FN	Female	College Student	Telah memenuhi 3 kriteria
4	SA	Female	College Student	Telah memenuhi 3 kriteria
5	DW	Female	College Student	Telah memenuhi 3 kriteria
6	DB	Female	College Student	Telah memenuhi 3 kriteria

Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data dengan menanyai secara langsung kepada mahasiswa tingkat akhir yang bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja kesiapan yang telah dilakukan dari segi teori serta hambatan yang telah dilalui mahasiswa dalam mata kuliah layanan konseling SD. pada observasi yang akan dilakukan yaitu

mengamati video simulasi mahasiswa yang berisikan praktek bermain peran saat melakukan kegiatan layanan bimbingan konseling di tempatnya masing-masing. dokumentasi sebagai data pendukung dari hasil wawancara berupa mengambil gambar berupa foto saat melakukan wawancara serta hasil rekaman percakapan dari wawancara.

Agar data penelitian yang sudah dilakukan dapat diterima dan dipertanggungjawabkan, maka data yang sudah diperoleh harus diuji keabsahannya. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan member check serta menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Member check dilakukan oleh peneliti kepada subjek penelitian dengan mendatangi langsung tempat subjek tersebut untuk melakukan wawancara. Sedangkan Triangulasi sumber dan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi (Habsy, 2017). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan konsep Milles dan Huberman berupa model interaktif, berupa: Reduksi data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kesiapan Mahasiswa dari segi teori**

Hasil yang sudah didapatkan dari kegiatan wawancara dan observasi kepada mahasiswa PGSD tingkat akhir memberikan informasi terkait data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa kesiapan mahasiswa PGSD ditinjau dari teori dalam melaksanakan layanan konseling meliputi pencapaian pengetahuan pembelajaran yaitu menguasai konsep dan teknik layanan konseling, dapat mengetahui ciri-ciri dan memahami jenis-jenis masalah, penyebabnya serta memahami teknik konseling untuk membantu mengatasi masalah peserta didik. Kesiapan calon guru dapat dilihat dari beberapa aspek atau komponen yang terkandung dalam konsep kompetensi (Dewanti, 2012) berupa sebuah pengetahuan (knowledge) yaitu kesadaran di bidang kognitif, dan sebuah pemahaman (*understanding*) yaitu Kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu. Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD dapat menjawab pertanyaan dari wawancara dikarenakan telah mengikuti mata kuliah layanan konseling SD. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, bahwa kesiapan mahasiswa tingkat akhir PGSD dikategorikan cukup baik ditinjau dari penguasaan teori.

### **2. Kesiapan Mahasiswa dari segi praktek (keterampilan)**

Hasil yang sudah didapatkan dari kegiatan observasi kepada mahasiswa PGSD tingkat akhir. Dari data yang diperoleh terlihat bahwa kesiapan mahasiswa tingkat akhir PGSD ditinjau dari keterampilan (praktik) dalam melaksanakan pelayanan konseling SD dapat dikategorikan baik. Hal tersebut mendukung teori yang dikemukakan oleh (Ngadiman & Sumaryati, 2013) bahwa salah satu aspek yang dapat mempengaruhi kesiapan adalah keterampilan. Mahasiswa PGSD mengetahui bahwa ada beberapa masalah yang akan dihadapi peserta didik berupa bullying, bolos, dan belum bisanya peserta didik untuk beradaptasi. Layanan konseling yang tepat untuk kasus *bullying* dan bolos dapat diberikan dengan layanan kelompok (jika lebih dari 1 peserta didik yang terlibat). Dan untuk peserta didik yang belum beradaptasi dapat diberikan layanan orientasi pengenalan sekolah.

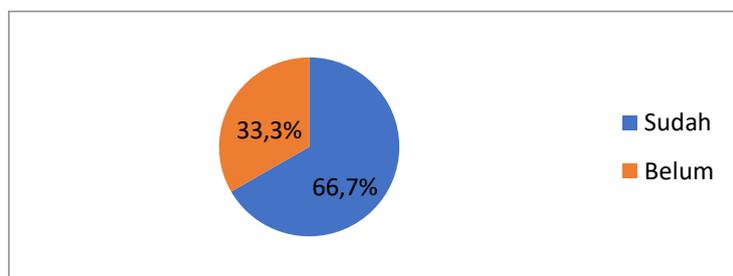
Mahasiswa yang sudah menempuh mata kuliah layanan konseling SD yang telah mempraktekkan menjadi guru pembimbing dan menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Praktek yang dilakukan berupa sosiodrama dimana mahasiswa dapat berperan menjadi peserta didik dan menjadi guru konselor yang dapat membantu peserta didik mengatasi permasalahannya dan dapat memberikan bimbingan berupa edukasi.

Kesiapan mahasiswa PGSD ditinjau dari segi praktek dinilai dari keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh seorang konselor berupa, attending, empati, refleksi, eksplorasi, paraphrasing, wawancara, pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup, dorongan minimal, mengarahkan dan menyimpulkan (Noviza, 2015) yang telah dilakukan dapat dilihat sebagai berikut:

Hasil presentase observasi praktik saat melakukan sosiodrama.

Banyaknya siswa yang dibutuhkan adalah 6 orang. Dengan kategori Sudah  $4/6 \times 100\% = 66,7\%$ , dan Belum  $2/6 \times 100\% = 33,3\%$ .

Berdasarkan hasil persentase di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan mahasiswa dalam segi praktek cukup baik dengan persentase 66,7% dari 4 responden, dan persentase 33,3% dari 2 responden. Kategori ini dapat diartikan bahwa mahasiswa telah melakukan teknik keterampilan dasar 9-11 saat praktek. Sedangkan kategori belum mahasiswa hanya melakukan teknik keterampilan dasar 8-5 selama praktek. Observasi menggunakan indikator capaian pembelajaran mata kuliah. Penyajian data dapat disajikan dalam diagram lingkaran sebagai berikut.



**Gambar. 1 Hasil Observasi Berdasarkan Praktek Menjadi Guru Konselor**

Dengan diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan mahasiswa PGSD dari segi teori dalam praktek dinyatakan cukup baik dengan persentase 66,7% kategori sudah dalam melaksanakan 9-11 teknik keterampilan dasar. Namun kategori belum harus ditingkatkan kembali sehingga dapat ke kategori sudah. Berdasarkan hasil penelitian pada data diketahui bahwa mahasiswa PGSD cukup baik dalam kesiapan keterampilan praktik menjadi guru konselor. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat (Hafina, 2010) bahwa seorang konselor harus dapat menguasai keterampilan dasar meliputi attending, empati, refleksi, eksplorasi, paraphrasing, wawancara, pertanyaan terbuka, pertanyaan tertutup, dorongan minimal, mengarahkan dan menyimpulkan, atau biasa disingkat sebagai attending, responding, personalizing dan initiating. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terlepas dari hasil penelitian yang sudah dilaporkan, keterbatasan dari penelitian inipun juga harus diperhatikan. Meskipun informan yang digunakan diperoleh dari universitas dan prodi yang sudah terakreditasi A, namun keberagaman pengetahuan baik secara keterampilan maupun teori masih sedikit kurang beragam. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk melakukan penelitian terhadap kesiapan mahasiswa diberbagai universitas yang memiliki mata kuliah layanan konseling untuk mengetahui kesiapan apa saja yang telah dilakukan untuk menjadi seorang konselor yang profesional. Makna penelitian ini terhadap perkembangan keilmuan menjadi bahan acuan referensi bahan evaluasi untuk menentukan kebijakan dalam mempersiapkan mahasiswa yang benar-benar siap menjadi seorang konselor.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan mahasiswa PGSD UMS dalam melaksanakan layanan konseling SD sudah siap dan mampu menjadi calon konselor yang profesional yang ditinjau dari penguasaan teori sudah dikategorikan cukup baik dan telah mencapai capaian pembelajaran dan pengetahuan. Sedangkan kesiapan mahasiswa PGSD dalam hal praktik dinyatakan cukup baik dengan persentase 66,7%. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai kesiapan siswa dalam hal praktik dalam pelaksanaan layanan BK, maka dapat disimpulkan bahwa siswa PGSD sudah siap dan telah mencapai hasil belajar mata kuliah. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu terlepas dari hasil penelitian yang sudah dilaporkan, keterbatasan dari penelitian inipun juga harus diperhatikan. Meskipun informan yang digunakan diperoleh dari universitas dan prodi yang sudah terakreditasi A, namun

keberagaman pengetahuan baik secara keterampilan maupun teori masih sedikit kurang beragam. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk melakukan penelitian terhadap kesiapan mahasiswa diberbagai universitas yang memiliki mata kuliah layanan konseling untuk mengetahui kesiapan apa saja yang telah dilakukan untuk menjadi seorang konselor yang profesional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Z., Ibrahim, Y., & Said, A. (2012). Capaian Tugas Perkembangan Sosial Siswa Dengan Kelompok Teman Sebaya Dan Implikasinya Terhadap Program Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Konselor*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/0201212522-0-00>
- Dewanti, S. S. (2012). Analisis Kesiapan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Sebagai Calon Pendidik Profesional. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 17–27.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif Dalam Bimbingan Dan Konseling: Studi Literatur. *Jurkam: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90. <https://doi.org/10.31100/Jurkam.V1i2.56>
- Hadi, M. F. Z., Yusuf, A. M., & Syahniar, S. (2013). Pemahaman Konselor Sekolah Tentang Tugas Perkembangan Siswa Dan Layanan Yang Diberikan. *Konselor*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.24036/0201321733-0-00>
- Hafina, A. (2010). Teknik Latihan Keterampilan Dasar. *The 4th International Conference On Teacher Education; Join Conference Upi & Upsi Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010, November 8-10*, 8–10. Proceedings Of The 4th International Conference On Teacher Education; Join Conference Upi & Upsi%5cnbandung, Indonesia, 8-10 November 2010
- Lahmuddin. (2012). Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan. *Analytica Islamica*, 1(1), 57–82.
- Luddin, A. B. M. (1999). *Dalam Kegiatan Bimbingan Dan Konseling*. 4.
- Mahaly, S. (2021). Efektivitas Pelaksanaan Layanan Bimbingan Pribadi Oleh Guru Bimbingan Konseling. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24014/Ittizaan.V4i1.13238>
- Munthe, M. (2019). Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Didaktik*, 13(11). <https://ojs.ikipgunungsitoli.ac.id/index.php/dk/article/view/39>
- Murad, A. (2011). Tingkat Kinerja Konselor Profesional. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 17(5), 113166.
- Ngadiman, & Sumaryati, S. (2013). *Pengaruh Ppl Terhadap Kesiapan Mahasiswa Prodi Ekonomi Fkip Uns Menjadi Tenaga Pendidik*. 1(2), 1–14.
- Noviza, Neni. (2015). Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Suatu Inovasi Layanan Bimbingan Konseling Di Perguruan Tinggi. *Wardah*, 12(1), 83–98.
- Nurrofifah, H., Widiastuti, R., & Mayasari, S. (2018). Analisis Kesiapan Kerja Mahasiswa Tingkat Akhir Bk Dan Penjaskesrek. *Alibkin (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 6(4). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/alib/article/view/17201>
- Pratiwi, S. W., & Sukma, D. (2013). Komunikasi Interpersonal Antar Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Dan Konseling. *Konselor*, 2(1), 324–329. <https://doi.org/10.24036/02013211268-0-00>
- Sanyata, S. (2006). Perspektif Nilai Dalam Konseling : Membangun Interaksi Efektif Antara Konselor - Klien. *Paradigma*, 1(2), 1–14.
- Sukmawati, R. (2019). Analisis Kesiapan Mahasiswa Menjadi Calon Guru Profesional Berdasarkan Standar Kompetensi Pendidik. *Jurnal Analisa*, 5(1), 95–102. <https://doi.org/10.15575/Ja.V5i1.4789>
- Wangid, M. N. (2010). Peran Konselor Sekolah Dalam Pendidikan Karakter. *Cakrawala Pendidikan*, 3(1), 173–186. <http://journal.uny.ac.id/index.php/cp/issue/archive?issuespage=2#issues>

5036 *Kesiapan Mahasiswa PGSD Sebagai Calon Guru Konselor – Putri Rahayu Nengseh, Muhroji*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3007>

Widodo, B. (2012). Aplikasi Keterampilan Komunikasi Konselor Dalam Proses Konseling Di Smp Negeri Kota Madiun. *Widya Warta*, 1(1), 52–65.

Yandri, H., Daharnis, D., & Nirwana, H. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan Dan Konseling Untuk Pencegahan Bullying Di Sekolah. *Konselor*, 2(1), 98–106. <https://doi.org/10.24036/0201321866-0-00>

Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Berbasis Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1), 0–11. <https://doi.org/10.24176/Jkg.V1i1.256>